

Homeschooling dalam Perspektif Islam

M Muthma'innah¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam Kepulauan Riau,
muthmainnah@stithidayatullah.ac.id

Abstrak. Gubahan ini membahas tentang *homeschooling* dalam sudut pandang pendidikan Islam. Berdasarkan hasil analisis kepustakaan, *homeschooling* menjadi Langkah cara perubahan pendidikan dalam proses yang terarah dilakukan dengan semua orang tua dan juga keluarga terhadap anak-anaknya dengan proses belajar mengajar yang kondusif. Dalam Islam, proses pembelajaran dengan menggunakan model *homeschooling* yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga sudah biasa dilakukan. Bahkan tidak hanya itu saja, Islam juga dengan sangat jelas dan tegas menegaskan setegas-tegasnya untuk memberikan tanggung jawab langsung pendidikan Islam untuk anaknya kepada orang tua. Memberikan Pendidikan yang paling pertama dan utama diberikan semua orang tua pada putra-putrinya ke arah yang baik agar mereka terpanpai dalam bimbingan kebaikan menjadi anak-anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. *Homeschooling* berdasarkan perspektif pendidikan Islam mempunyai dasar dalam Al-Qur'an dan as-sunnah.

Kata Kunci: *Homeschooling*, Perspektif Islam

Abstract. This composition discusses *homeschooling* from the perspective of Islamic education. Based on the results of literature analysis, *homeschooling* is a step in changing education in a directed process carried out by all parents and families towards their children with a conducive teaching and learning process. In Islam, the learning process using the *homeschooling* model carried out by parents or family is common. In fact, not only that, Islam also very clearly and emphatically emphasizes giving parents direct responsibility for Islamic education for their children. Providing education is the first and foremost thing that all parents give to their sons and daughters in a good direction so that they are exposed to good guidance to become children who can be proud of in the future before Allah subhanahu wa ta'ala. *Homeschooling* based on an Islamic education perspective is based on the Al-Qur'an and Sunnah.

Keywords: *Homeschooling*, Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Hal yang menjadi kebutuhan setiap manusia ialah Pendidikan. Pertumbuhan pendidikan dibutuhkan manusia untuk dapat berkembang menjadi lebih baik dan unggul. Kebutuhan asasi tersebut diperoleh manusia dari berbagai interaksi dalam kehidupannya, karena pada dasarnya hidup ini adalah proses belajar. Skenario pembelajaran seseorang

dimulai ketika ia berada dalam rahim, kemudian diteruskan ketika masa kanak-kanak. Proses pembelajaran tersebut berlangsung terus menerus sampai meninggal. Skenario tersebut kemudian menghasilkan bermacam karakter dan tingkat intelektual yang berbeda-beda antara individu satu dan yang lainnya. Pendidikan, seperti halnya makhluk hidup, akan menemukan

bentuk dan karakternya melalui proses interaksi dengan lingkungan (Fakhrurrozi & Mashuri, 2021).

Hak setiap manusia yang hidup di dunia ini mendapatkan Pendidikan, selain sebagai pendidikan yang proses transfer pengetahuannya juga memiliki fungsi sebagai sarana transformasi dan regenerasi kehidupan kesosialan, semua negara maupun provinsi memiliki sistem pendidikannya dengan berbagai perbedaan, tentunya di daerah juga komunitas terdalem yang tinggal tidak mempunyai lembaga pendidikan formal meskipun memiliki sistem pendidikan tersendiri sebagai proses melangkah menuju transformasi berkepengetahuan dan berkebudayaan.

Pendidikan memiliki 3 cakupan landasan, yaitu pendidikan *formal*, *non formal* dan *informal*. Pendidikan formal adalah agen perubahan sosio kultural sebagai penggerak dalam menyikapi problem sosial di masyarakat (Na'imah, 2019).

Ketiga ruang lingkup pendidikan tersebut akan mempengaruhi kehidupan seorang anak. Namun kenyataannya, ruang lingkup proses pendidikan yang terjadi mengalami ketimpangan, dan tidak seimbang porsi untuk ketiga cakupan proses pendidikan tersebut. Hal ini berdampak kepada tereduksinya makna 'pendidikan'. Pendidikan identik dengan pendidikan formal (persekolahan) saja. Belajar hanya diartikan saat sekolah. Akhirnya peran dan tanggung jawab mulai teralihkan. Peran orangtua yang seharusnya dominan mendidik justru dilimpahkan kepada para pendidik formal. Bahkan sebagian orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya di rumah dan lingkungannya (Naufal, 2015).

Selain itu, pada kenyataannya fungsi dan peran lembaga pendidikan formal masih banyak yang belum berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan formal atau sekolah lebih memprioritaskan nilai dan kurang memperhatikan potensi anak. Selain itu, pergantian kurikulum menghambat

optimalisasi kesehatan mental anak sebagai obyek pendidikan. (Na'imah, 2019).

Kondisi inilah yang membuat menurunnya rasa percaya semua orangtua pada sekolah reguler/formal, sehingga orang tua memutuskan mendidik anak mereka di rumah, yang dikenal sebagai *homeschooling*. Melalui *homeschooling* orang tua berharap anak-anak memperoleh pendidikan yang berkualitas (Na'imah, 2019).

Homeschooling yaitu pendidikan untuk kanak-anak dimana terlaksananya di rumah, dimana pengajarnya yaitu seorang guru atau tutor profesional. Adapun arti modernnya, *homeschooling* ialah *alternatife* pendidikan formal bagi negara yang ingin maju (Nasution & Choli, 2022).

Hadirnya *homeschooling* selain karena kekecewaan terhadap model pendidikan yang ada, juga disebabkan kekecewaan orangtua karena arus globalisasi yang berdampak kepada buruknya karakter anak (Suyatno & Saputro, 2017). Permasalahan *bullying* yang banyak dijumpai di sekolah-sekolah pada umumnya juga melatarbelakangi orangtua memindahkan anaknya ke *homeschooling* (Sandi, Sutarto, & Yusuf, 2018). Melalui *homeschooling* ini diharapkan dapat memberikan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai islami dalam membentuk karakter anak (Suyatno & Saputro, 2017).

Konsep *homeschooling* pada dasarnya bertujuan untuk mengembalikan peran orangtua juga keluarganya pada pertumbuhannya dan perkembangannya si anak. Sebagaimana dalam ajaran Islam, yang mengatakan bahwa salahsatu tanggungjawab orangtua kepada anak-anak yaitu dengan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Abdullah bin Umar radhiallaahu'anhuma berkata, "didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban tentang pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya tentang kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepadamu" (al-Jauziyah, 2000).

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “*Homeschooling* dalam Perspektif Islam”. Adapun tujuan dalam penelitian yaitu ingin mengetahui gambaran *homeschooling* dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research*. Penelitian *library research* merupakan penelitian kepustakaan, yaitu mendeskripsikan hasil temuan melalui sumber-sumber kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, berupa perbukuan, artikel jurnal, juga dokumen yang berkaitan dengan *homeschooling* dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Homeschooling*

Homeschooling berasal dari Bahasa Inggris yaitu *home* dan *schooling*. *Home* berarti rumah dan *schooling* berarti bersekolah. Jadi *homeschooling* berarti bersekolah di rumah. Maksudnya kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sekolah, kini dilakukan di rumah. *Homeschooling* juga dapat didefinisikan dengan pengembangan potensi yang ada semuanya pada diri individu seorang anak yang dilakukan di rumah (Ilyas, 2016).

Homeschooling atau *homeschool* (atau disebut *home education* maupun *home learning*) merupakan pendidikan untuk kanak-kanak dilaksanakan di dalam rumah. Adapun pengajarnya yaitu orangtua maupun tutor, yang dilaksanakan di luar *setting* sekolah formal maupun privat. *Homeschooling* juga melahirkan alternatif pendidikan formal yang dilaksanakan di negara yang berkembang (Nasution & Choli, 2022).

Homeschooling mengandung makna pendidikan *home-based*, yang dapat menggambarkan komitmen orangtua dalam mendidik anaknya dengan pendidikan berbasis anak atau keluarga. Biasanya orangtua adalah pemimpin, meskipun terkadang anak sebagai pemimpin (Darman,

Saripah, & Sardin, 2021). *Homeschooling* dapat dilakukan oleh semua orang. Adapun syarat utama keberhasilan pelaksanaan *homeschooling* yaitu bagi keluarga yang disiplin dan berkomitmen yang kuat dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem *homeschooling* (Azizah & Shopiyah, 2020).

Katalain *homeschooling* dikenal di Eropa diperkirakan ditahun 1980an. Adapun di Indonesia, konsep dasar *homeschooling* sesudahnya dipakai sejak sebelum Indonesia merdeka. *Homeschooling* merupakan alternatif pendidikan selain sekolah yang terjangkau di semua kalangan. Adapun terkait model dan waktu pembelajaran diberi kebebasan dalam memilih (Ismiani, 2021).

Model *homeschooling* menjadi pilihan orangtua agar orangtua lebih memperhatikan kondisi pendidikan anak-anak mereka, khususnya pada anak-anak level dasar. Level dasar ini dalam Islam disebut level sebelum baligh/puber. Dalam Islam, pendidikan anak-anak yang sukses yaitu pendidikan yang sukses di masa pra baligh. Masa ini diperoleh dari rumah, dimana orangtua memiliki waktu yang panjang bersama anak-anaknya menanamkan nilai-nilai pendidikan di dalam rumah (Purnama, 2019).

Pelaksanaan *Homeschooling*

Homeschooling merupakan pemilihan materi yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan yang sepenuhnya diatur oleh keluarga. Pemilihan materi yang diambil harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Tahapan yang pertama kali perlu diperhatikan keluarga ialah pemilihan kurikulum. Karena, terdapat beberapa kurikulum yang dalam prakteknya harus menggunakan materi tertentu (Ilyas, 2016).

Beberapa hal harus ada yang perlu diperhatikan dalam pemilihan penggunaan kurikulum *homeschooling*, ialah: sejalan dengan kesesuaian dalam hidup keluarga di materi dan prinsip hidup, pembiayaannya kurikulum dan materi, dan terlaksananya ujian. Apabila hal tersebut telah disesuaikan, selanjutnya kurikulum tersebut sudah bisa digunakan. Adapun dalam pemilihan materi

ajar, anak diberikan kebebasan untuk memilih. Selanjutnya, materi ajar tersebut bisa dimodifikasi secara bertahap dan dikemas sesuai alur desain. Penyampaian materi ajar bisa menggunakan media TV, Radio, CD-Room, Media Cetak, internet, serta media yang ada di lingkungan sekitar (Ilyas, 2016).

Homeschooling bisa dipilih menggunakan beberapa metode, yang paling terstruktur dimulai (*School at home*) sampai hingga yang sudah atau tidak terstruktur (*unschooling*). Perbedaan pengalaman belajar Semua dalam metode ini terhadap tiap anak dan keluarga. Oleh sebab itu, dilakukan pemilihan metode perlu kesesuaian dengan kepribadian kanak dan kondisi sekeluarga agar pembelajarannya bisa berlangsung secara optimal dan menyenangkan pula. Metode bisa di kombinasikan dengan metode-metode lain, sehingga tidak hanya monoton pada metode yang tidak hanya terbatas pada satu metode saja.

Ada beberapa metode yang sangat umum digunakan dalam pemkaian oleh praktisi *Home Schooling* di Indonesia (Ilyas, 2016):

1. School At Home

Penggunaan metode rumah ini seperti memindahkan dari sekolah ke rumah. Proses belajar dilakukan seperti sekolah formal pada umumnya, dengan penjadwalan yang teratur. Biasanya, metode *School At Home* ini dipilih oleh keluarga yang baru memulai *homeschooling* atau keluarga yang memulai *homeschooling* setelah anaknya merasakan sekolah formal selama beberapa tahun. Orang tua juga bisa menerapkan metode ini jika memang menginginkan anak mendapatkan suasana sekolah namun berlokasi di rumah. Dengan menggunakan metode ini, keluarga bisa menggunakan kurikulum baik yang diperoleh dari penyedia kurikulum seperti *distance learning* atau membuat kurikulum sendiri. Yang perlu diingat, *School At Home* menerapkan kurikulum secara terjadwal dan terstruktur denagn baik. Kurikulum yang digunakan biasanya menyediakan segala yang

dibutuhkan orang tua untuk mengajar anak, seperti buku teks, buku kerja, ujian, aktivitas, buku penuntun untuk guru serta material lain yang dibutuhkan selama 1 tahun ajaran (Ilyas, 2016).

2. Unit Study

Metode *Unit Study* dianggap sebagai metode terbaik untuk menanamkan kecintaan pada belajar. Metode mengorganisasi pengalaman belajar anak dalam sebuah kerangka kerja yang mmiliki kesamaan topic atau tema. Misalnya, *Unit Study* bertema mobil, maka yang bisa dipelajari anak usia 4–6 tahun antara lain materi seputar sejarah pembuatan mobil, penyebutan mobil dalam berbagai bahasa asing, menulis dan membaca kata “ mobil , menghitung jumlah mobil, menyebutkan bagian – bagian mobil, berlatih bergambar dan mewarnai mobil, mempelajari berbagai jenis mobil dan kegunaannya, membuat mobil dari kardus bekas, belajar menuci mobil dan sebagainya. Dari satu tema bisa dikembangkan ke berbagai bidang pelajaran untuk berbagai tingkat usia anak dalam keluarga (Ilyas, 2016).

3. Montessori

Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa anak belajar secara alami pada lingkungan yang telah disiapkan dengan tepat, yang di desain untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar dan eksplorasi. Metode ini menekankan pada keahlian motorik halus serta belajar melalui tindakan nyata. Dalam prosesnya anak dibiarkan belajar melalui kegiatan yang dipilihnya dan menurut kecepatannya masing – masing. Metode *Montessori* mengajarkan *Self Discipline* dan belajar bersama. Yakni, anak yang lebih tua membantu anak yang lebih muda dalam belajar , sementara anak yang lebih muda belajar dengan contoh nyata (Ilyas, 2016).

4. Electic

Metode pendidikan yang ada pada umumnya adalah salah satu metode untuk semua anak, namun tidak demikian dengan

metode ini. Metode *Electic* adalah metode yang menggabungkan berbagai metode untuk disesuaikan dengan minat anak. Dengan kata lain, anak *homeschooling* yang belajar dengan metode *Electic* biasa menggunakan berbagai metode yang dia sukai. Misalnya suatu saat belajar menggunakan *Unit Study* dengan tema katak, dilanjutkan studi literature dengan membaca buku “Pangeran Katak” lalu membuat narasi dari dongeng tersebut maka dia sudah menggabungkan *Unit Study* dengan Metode *Charlotte mason* (Ilyas, 2016).

5. *Charlotte Mason*

Metode *Charlotte Mason* menekankan pada pembentukan kebiasaan baik. Kepatuhan pada orang tua, serta kesadaran pada lingkungan. Karenannya, metode ini, merekomendasikan penggunaan buku-buku klasik dan *living book* dalam pendidikan anak, bukan buku –buku teks yang standar. Tujuannya adalah agar anak terekspose oleh ide-ide dan konsep kehidupan. Setelah membaca buku – buku tersebut, anak diminta untuk menarasikan apa yang telah dibaca atau dilihatnya agar diperoleh pemahaman (Ilyas, 2016).

Pada metode *Charlotte Mason*, pelajaran formal dimulai ketika anak berusia 6 tahun dan menuliskan narasi baru mulai ketika anak berusia 10 – 12 tahun. Dalam pelaksanaannya *homeschooling* terdiri atas tiga jenis yaitu (Ilyas, 2016):

1. *Homeschooling Tunggal*

Homeschooling tunggal prosesnya di rumah dan penggiatannya di salah satu keluarga itu sendiri. Yang maknanya satu keluarga itu tidak ikut gabung di keluarga lain yang juga sama menggunakan penerapan sekolah di rumah. Dalam *homeschooling* pengajar dan pembimbing anak-anaknya mutlak dari jenis kedudukan orang tua.

2. *Homeschooling Majemuk*

HomeSchooling ada beberapa terdiri dari keluarga yang melakukan pendidikan di dalam satu rumah. Sekeluarga orangtua dari dua atau lebih keluarga yang menerapkan *homeschooling* dilakukan kegiatan bersama-

sama, hanya saja di rumah atau orangtua lainnya kegiatan ini tetap dilaksanakan di lingkungannya.

3. *Homeschooling Komunitas.*

Homeschooling ini dibentuk dengan metode pembelajaran secara tutorial. Dalam *Homeschooling* ini untuk menyetarakan jejang pendidikan, maka dibentuk sistem paket. Paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C setara dengan SMA. Dalam melaksanakan *Homeschooling* peserta didik bisa memilih pembelajaran, namun tidak terlepas dari kurikulum pendidikan.

Evaluasi *Homeschooling* berbeda dengan evaluasi di sekolah. Penekanan evaluasi *Homeschooling* adalah pada evaluasi proses baru kemudian hasil. Evaluasi proses yang dimaksud adalah evaluasi tentang segala aspek sikap dan pandangan anak dan orang tua tentang pembelajaran dan selama pembelajaran, termasuk segala komentar dan perasaan anak, baik terhadap materi maupun orang tua sebagai pendamping belajar, serta pandangan orang tua tentang sikap anak, situasi dan kondisi sebelum dan selama pembelajaran yang berpengaruh, semua itu menjadi elemen evaluasi proses. Sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi mengenai penguasaan anak terhadap materi pembelajaran. *Home Schooling* memiliki berbagai cara untuk melakukannya, antara lain dengan portofolio hasil karya anak. Bisa berbentuk craft, lapbook, gambar, cerita karya tulis dan sebagainya. Bisa juga dengan melakukan perbandingan dengan buku – buku soal yang banyak dijual di toko buku (Ilyas, 2016).

Faktor-faktor Pendorong *Homeschooling*

Asal mula adanya sekolah adalah atas dasar anggapan dan kenyataan bahwa pada umumnya para orang tua tidak mampu mendidik anak mereka secara sempurna dan lengkap. Karena itu mereka membutuhkan bantuan kepada pihak lain, dalam hal ini lembaga pendidikan, untuk mengembangkan anak-anak mereka secara relatif sempurna.

Akan tetapi ada beberapa orang tua yang tidak merasa puas akan hasil lembaga pendidikan, yang menimbulkan ide – ide baru tentang pendidikan seperti sekolah bebas, sekolah rumah dan sekolah alternatif misalnya, sekolah bebas menginginkan agar para siswa membuat konsep sendiri tentang belajar atau belajar menurut cara mereka sendiri, sedangkan *homeschooling* atau sekolah rumah adalah sekolah yang anaknya dididik oleh orang tuanya sendiri secara individual di rumah. Beberapa di antara mereka melaksanakan sendiri pendidikan itu dan beberapa yang lain mendatangkan guru pribadi. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah anak yang sangat berbakat dan memiliki kemampuan umum yang memadai (Ilyas, 2016).

Ada beberapa faktor pendorong Home Schooling anatar lain:

1. Kritis pendidikan yaitu menurunnya proses dan hasil pendidikan yang berpengaruh pada kualitas perilaku dan berkurangnya kualitas dan kuantitas hasil pendidikan yang diharapkan.
2. Kejenuhan anak terhadap sekolah formal, disebabkan metode mengajar yang masih konvensional, proses belajar yang bersifat text book. Melulu teori tanpa praktek dan populasi kelas yang terlalu ramai dengan pengajaran yang cenderung melupakan program pengayaan atau perbaikan.
3. Sekolah formal kurang mampu mengembangkan bakat dan kelebihan anak. Sebaliknya sekolah cenderung berfokus pada kekurangan anak.
4. Sekolah formal sering membuat pengajar terburu – buru dalam menyampaikan ilmu (kejar target kurikulum) sehingga pemahaman terhadap materi kurang.
5. Ketakutan orang tua terhadap pengaruh lingkungan yang negative di sekolahan formal. Misalnya kasus tawuran, seks bebas, merokok dan narkoba dikalangan pelajar dengan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit.
6. Merupakan alternatif untuk keluarga yang tinggal di lokasi pedesaan terisolasi atau hidup sementara di luar negeri.

7. Pemahaman pelajaran yang lebih dibandingkan sekolah formal karena *Homeschooling* materi diajarkan secara menyeluruh tidak terikat atau terkejar dengan Kurikulum.

8. Keinginan untuk memberi kebebasan kepada anak – anak sesuai bakat dan minat masing – masing.

9. Orang tua yang berpindah – pindah tempat karena profesinya. Maka dengan dipilihnya model *Homeschooling* keluarga tidak terpisah dan anak tidak perlu pindah – pindah sekolah.

10. Adanya keluarga yang merasa bahwa anaknya membutuhkan lebih dari sekedar akademis. Hal ini didasarkan pada kenyataan minimnya interaksi anak secara individual dengan gurunya dikelas.

11. Meningkatkan kakraban keluarga (Ilyas, 2016).

Dampak Positif *Homeschooling*

1. Homeschooling mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal karena setiap anak memiliki keberagaman dan kekhasan minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda – beda. Potensi ini akan bisa dikembangkan secara maksimal bila keluarga memfasilitasi suasana belajar yang mendukung di rumahnya sehingga anak didik benar – benar merasa at home dalam proses pembelajarannya.

2. Metode ini mampu menghindari pengaruh lingkungan negatif yang mungkin akan di hadapi oleh anak di sekolah umum. Pergaulan bebas, tawuran, rokok dan obat – obatan terlarang menjadi momok yang terus menghantui para orang tua, sedangkan mereka tak dapat mengawasi putra – putrinya setiap waktu.

3. Dengan *Homeschooling* kecerdasan anak akan berkembang secara penuh karena anak diberikan kebebasan untuk belajar. *Homeschooling* memberi banyak keleluasaan bagi anak didik untuk menikmati proses belajar.

4. Setiap siswa *Homeschooling* diberi kesempatan untuk terjun langsung mempelajari materi yang disediakan (Ilyas, 2016).

Dampak Negatif *Homeschooling*

1. Anak kurang bersosialisasi, menyebabkan anak Home Schooling dijauhi oleh siswa usia tertentu.
2. Membutuhkan komitmen dan tanggung jawab tinggi dari orang tua.
3. Proteksi berlebihan dari orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks yang tidak terprediksi (Ilyas, 2016).

***Homeschooling* dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pendidikan di rumah bukanlah sebuah hal yang baru. Sebelum ada sistem pendidikan modern (sekolah) sebagaimana yang dikenal pada saat ini, pendidikan dilakukan berbasis rumah. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah merupakan pencetus pendidikan *homeschooling*. Proses pendidikannya dilakukan oleh Rasulullah di rumah Arqam ibn Arqam. Dari rumah Arqam ibn Arqam-lah beliau telah menghasilkan murid-murid yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Misalnya; Umar ibn Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam), dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir Alquran. Kemudian murid dari para sahabat Rasulullah di kemudian hari, tabi-tabiin, banyak yang menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan –sains, teknologi, astronomi, filsafat– yang menghantarkan Islam ke pintu gerbang keemasan terutama pada fase awal kekuasaan dinasti Abbasiyah (Ilyas, 2016).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa *homeschooling* bukanlah sesuatu hal yang baru dalam pendidikan Islam. Pada fase Makkah, *homeschooling* selain dilaksanakan di rumah Arqam ibn Arqam, juga dilakukan di sebuah institusi pendidikan yang bernama Kuttab yang dijadikan rumah pembesar kerajaan sebagai tempat belajar. Ahmad Syalabi mengatakan, bahwa kuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu:

Pertama, kuttab berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-pusi Arab (Ilyas, 2016).

Kuttab jenis pertama ini, merupakan lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan kuttab berlangsung di rumah-rumah para guru atau di pekarangan sekitar masjid. Materi yang diajarkan dalam pelajaran baca tulis ini adalah puisi atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Adapun penggunaan Alquran sebagai teks dalam kuttab baru terjadi kemudian, ketika jumlah kaum Muslimin yang menguasai Alquran telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan. Kebanyakan guru kuttab pada masa itu adalah non muslim, sebab muslim yang dapat dan menulis jumlahnya masih sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu (Ilyas, 2016).

Senada dengan hal di atas, Samsul Nizar menjelaskan, bahwa hal tersebut disebabkan dua faktor, (1) menjaga kesucian Alquran, agar tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan menghapusnya. Hal ini disebabkan para siswa diajarkan tulis-menulis di atas batu tulis yang acapkali dihapus; (2) pada masa awal Islam pengikut Nabi yang bisa baca tulis hanya sedikit, kebanyakan mereka bertugas sebagai juru tulis Nabi. Oleh karena itu, kebanyakan juru baca tulis adalah kaum zimmi dan para tawanan perang, seperti tawanan badar. Untuk itu, tidak mungkin mereka memiliki kewenangan mengajarkan Alquran kepada para siswa (Ilyas, 2016).

Kedua, sebagai pengajaran Alquran dan dasar-dasar agama Islam. Pengajaran teks Alquran pada jenis kuttab yang kedua ini, setelah qurra dan huffazh (ahli bacaan dan menghafal Alquran) telah banyak. Guru yang mengajarkannya adalah dari umat Islam sendiri. Jenis institusi kedua ini merupakan lanjutan dari kuttab tingkat pertama, setelah siswa diajari pemahaman Alquran, dasar-dasar agama Islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa Arab dan Aritmetika. Sementara kuttab yang didirikan oleh orang-

orang yang lebih mapan kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan berenang (Ilyas, 2016).

Dari uraian di atas, terlihat dengan jelas adanya isyarat-isyarat yang menunjukkan bahwa homeschooling dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan alternatif yang bisa mengembangkan kreativitas peserta didik. Walaupun legalisasi homeschooling di masa Rasulullah tidak tersurat, tapi secara tersirat Alquran telah memberikan isyarat akan urgensi pendidikan keluarga (rumah). Hal ini dapat kita perhatikan dalam firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (QS. al-Tahrim ayat 6) (Ilyas, 2016)

Pendidikan Islam kepada anak di dalam keluarga, ada beberapa fungsi keluarga/orang tua yang bisa mengeluarkan potensi baik dari anak dan akan seterusnya menjadi karakternya yang akan menjadi jati dirinya yaitu: (a) Memberi Tauladan yang baik. Hanya orangtua/keluarga yang mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan panutan dan model yang sesungguhnya dalam kehidupan seorang individu karena keteladanan yang baik merupakan salah satu cara memperoleh keutamaan dan menjadi contoh hidup, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21; (b) Sebagai pemberi nasihat yang baik. Hal ini harus mendapat porsi perhatian yang besar di dalam membentuk keimanan dan menyiapkan akhlak anak, kepribadian dan jiwa sosialnya, sebagaimana firman Allah dalam QS Lukman: 13; (c) Memberi pembiasaan yang konsisten. Fungsi ini sangat penting diterapkan, karena pada masa awal perkembangan anak belum bisa berfikir logis dan belum mampu mengolah informasi yang ada di sekitarnya. Melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan (*habit forming*) serta suka meniru. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak

berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Rouzi, Afifah, Yarni, & Widiyanti, 2023)

Mengutip perkataan imam al ghazali tentang sangat berharganya anak dalam kehidupan: "anak itu amanah Allah bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia meminta setiap yang dilukiskan, dan cenderung kearah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan baik ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung didunia dan diakhirat. Kedua orangtuannya, semua gurunya, pengajar dan pendidik nya sama-sama mendapat pahala. Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak, dan dosanya menimpa pengasuh dan orang tuanya (Na'imah, 2019).

Anak adalah milik Allah SWT. Ia dititipkan pada orang tua untuk diasuh, dididik dan dijaga agar tidak tersentuh api neraka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَا رَاقٍ دَهَانَسَ وَالْحَاكِرَةِ عَلَيْهِمُ الْمَكَّةَ غَلَاظُ شَدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Qs. At-Tahrim:6)

Artinya, anak adalah amanah Allah SWT. Karenanya ia seharusnya dididik untuk menjadi sebagaimana yang Allah SWT kehendaki, yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT dan menjadi khalifah di muka bumi. Allah berfirman:

وَإِقَالَ رَبِّكَ لِلْمَكَّةَ أَنِي جَا عَل فِي الْآرَاضِ خَافَهُ قَالُوا اتَّجَعَلَ فِيهَا مِنْ نَفْسٍ فَهِيَ وَسْفَكَ الدَّمَاءِ وَنَحْنُ نَسِيحٌ بِحَمْدِكَ وَنَقْدُ سَ لَكَ قُل أَنِي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْمَلُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.Al Baqarah: 30)

Menjadi hamba Allah SWT berarti anak harus dididik untuk taat.

وليش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisaa: 9)

Pendidikan dalam rumah sangat penting, karena merupakan pondasi awal atau merupakan pilar utama dalam tumbuh kembang anak. Siapapun yang kelak menjadi pedagang, politikus, dosen, peneliti, arsitek, tentara atau apapun, awalnya tentu sangat bergantung pada pola pendidikan di rumah. Itu berarti bahwa peran orang tua adalah hal yang paling utama karena tidak jarang, orang tua tidak bisa bertemu dengan anak dengan waktu kerja yang begitu padat.

Menurut zakiah daradjat tanggung jawab pendidikan islam yang dibebankan orang tua sekurang-kurangnya adalah:

- memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
- melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang akan

dicapainya. Membahagiakan anak baik didunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (Na'imah, 2019)

Orang tualah paling utama berkepentingan mendidik putra-putrinya kearah yang baik dan memberi bekal berbagai pengetahuan adab dan moral agar mereka terbimbing menjadi anak-anak yang dapat dibanggakan kelak dihadapan Allah sabda Rasulullah SAW:

“Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anak-anaknya, selain pendidikan yang baik”

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa hal yang paling utama yang harus diperhatikan bagi orang tua adalah pendidikan anak. Orang tua diwajibkan untuk menanamkan pendidikan sejak dalam kandungan sampai anak lahir karena pendidikan atau ilmu pengetahuan merupakan tiang kehidupan yang nantinya dapat menunjukan jalan hidup didunia dan akhirat, selain itu pendidikan merupakan pemberian yang lebih utama yang lainnya. Pendapat diatas didukung oleh Locke, yang mengatakan bahwa: jiwa anak bagaikan tabularasa, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja sesuai dengan keinginan si pendidik. Tidak ada bedanya dengan sehelai kertas putih yang ditulis dengan tinta yang berwarna apa saja, merah atau hitam (Na'imah, 2019).

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah bukan pula pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan serta bukan pada hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi. Ada beberapa keluarga yang menerapkan home schooling dengan alasan adanya ketidakpuasan terhadap pembelajaran religi yang diperoleh di sekolah dan kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh luar terhadap anaknya, sehingga ada beberapa orang tua yang lebih memilih *home schooling* sebagai tempat pembelajaran anak. Dalam hal ini orang tua harus lebih serius

menjadi figur dan suri tauladan bagi anak-anaknya, jangan sampai anak kecewa dengan figur orang tuanya (Na'imah, 2019).

Ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia baik selama hidup di dunia maupun di akhirat. Jadi, orang tua wajib mendidik putra-putrinya dengan pendidikan yang sebaik mungkin, sehingga anak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang dapat membawa anak menjadi orang yang berguna di dunia dan selamat di akhirat.

Jenis-Jenis Pendidikan Home Schooling Menurut Perspektif Islam

Adapun jenis-jenis pendidikan *home schooling* menurut perspektif islam yaitu (Ilyas, 2016):

1. Pendidikan tauhid

Pendidikan tauhid adalah proses penanaman dalam hal menunggalkan Allah pada dimendi rububiyah, uluhiyah, dan kesempurnaan nama dan sifat-nya. Pendidikan tauhid merupakan penanaman keyakinan keesaan Allah SWT beserta keagungannya ke dalam diri anak disertai dengan bimbingan agar memiliki jiwa tauhid yang kuat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Luqman ayat 13:

ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنأ
عليه وهنأ وفصله في عامين أن اشكر لي و
لوالديك إلى المصير

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan tauhid yang pertama dan utama maka orang tua pun dituntut untuk memiliki tauhid yang kuat agar bisa menjadi panutan anaknya. Untuk memberikan pendidikan tauhid dalam *home schooling* perlu pendekatan efektif, berbasis pengalaman dan rational (Ilyas, 2016).

2. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah yaitu, implementasi dari pendidikan tauhid. Sebagaimana dalam QS Luqman ayat 17:

بنی أقم اصاوة و امر بامعروف و انه عن المنكر
واصبر على ما اصابك من عزم الامور

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Pendidikan beribadah bagi anak-anak didik hendaknya mulai dibiasakan dan dimulai dari sedini mungkin dikarenakan tuntunan itu sesuai dengan pengajaran Islam. Ibadah menjadi tolak ukur keutamaan ketauhidan semua ummat muslimin manusia kepada Allah. Betapa pun perbuatan itu jika tidak ada dibiasakan akan mudah terasa berat, sebaliknya juga jika perbuatan yang sangatlah berat pun kalau dibiasakan akan terasa sangat ringan.

3. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti, adalah cara dasar sikap dan perilaku anak untuk melakukan rangka menginternalisasikan nilai-nilai moral kedalam berakhlakul karimah di kehidupan keseharian, dengan sesame manusia bersosial, berinteraksi dengan Tuhan, maupun dengan alam yang alami atau lingkungan. Konsep psikologi Lickona, menyatakan dalam proses pendidikan moral/budi pekerti, hendaknya pendidik/orang tua focus pada pemberian materi moral/budi pekerti yang tidak semata-mata kepada anak, tetapi sampai terbentuknya karakteristik yang terbaik, dari pribadi yang memiliki berkepengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan atau berperilaku bermoral (Ilyas, 2016).

4. Pendidikan Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Pendidikan yaitu mampu mempengaruhi orang lain, mengarahkannya, memotivasinya, dan bekerjasama dalam proses mendidik anak

agar memiliki jiwa kepemimpinan. Islam berkonsep berkepemimpinan sering disebut dengan khalifahan yang berartikan perwakilan, sebagaimana dalam QS Al-Baqarah 2:30

واقال ربك للمكة انى جا عل فى الارض خافه
قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن
نسبح بحمدك ونقدس لك قل انى اعلم ما لا تعلمون

Artinya: “ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu akan orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan engkau?” “Allah berfirman: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Berdasarkan ayat tersebut, maka pendidikan kepemimpinan harus diberikan sejak dini. Jiwa kepemimpinan bisa dibutuhkan dengan pembelajaran dengan *homeschooling* karena memungkinkan anak mengalami langsung pengalaman kepemimpinan di lingkungannya.

5. Pendidikan Keahlian

Pendidikan keahlian, yaitu pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak agar memiliki keahlian khusus sehingga mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta. Kreativitas dan kewirausahaan merupakan keterampilan esensi abad ke-21. Kondisi lapangan kerja saat ini membutuhkan tenaga kerja yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan agar anak bisa survive hidup di masyarakat. Selain itu anak harus menguasai teknologi informasi, anatara lain mampu mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui aplikasi teknologi komunikasi digital. kemampuan ini memungkinkan anak menguasai

keterampilan lain sehingga bisa mencapai kesuksesan dalam hidupnya (Na'imah, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka *homeschooling* bisa memberikan pendidikan yang bersifat komprehensif. Adapun metode yang dapat digunakan orang tua antara lain:

- Metode *hiwar*, ialah berbincang antara orang tua dengan anak mengenai suatu topik. percakapan itu dilakukan secara dinamis orangtua maupun anak terlibat langsung dalam pembicaraan sehingga menyebabkan proses belajar tidak membosankan.
- Metode ketauladanan (*uswah hasanah*), yaitu metode yang patut ditiru (*modelling*) pembelajarannya melalui perbuatan atau tingkah laku. Terdapat pada Alqur'an Surat Al Ahzab ayat 21 disebutkan:

لقد كن لكم فى رسول الله اسو تحسنه لمن كان
رخو الله واليوم الآخر و ذكر الله كش

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Melalui suri tauladan yang baik anak dapat belajar akhlak yang mulia, sebaliknya jika suri tauladannya buruk anak akan terjerumus pada akhlak yang tercela. Menurut Bandura dalam *social learning theory* sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (*imitation*) maupun penyajian contoh tingkah laku (*modelling*). Dalam hal ini orang tua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak untuk menirukan tingkah laku (Ilyas, 2016).

- Metode *targhib* dan *tarhib* (pemberian reward dan punishment). Menurut An – Nahlawi, *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat ketertarikan terhadap suatu kebaikan,

kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan, kemudian dengan melakukan amal saleh dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek. Hal ini tidak lain dalam rangka menggapai keridhaan Allah swt yang merupakan rahmat Allah swt bagi hamba-hamba-Nya.

Sedangkan *tarhib* adalah ancaman disertai dengan hukuman sebagai akibat dosa dan kesalahan yang dilakukannya dan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt, serta perbuatan yang melalaikan perintah Allah swt. Tarhib dilakukan untuk menumbuhkan rasa takut anak, dengan memperlihatkan kebesaran dan keagungan-Nya agar selalu berhati-hati dalam bertindak. Dalam konteks *homeschooling*, pengertian tersebut mengandung makna bahwa anak yang senantiasa tekun dan berbuat baik, maka sudah semestinya diberikan penghargaan oleh orangtua, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama mendapatkan hukuman yang sifatnya edukatif, agar anak menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulang perbuatannya. Konsep reward dan punishment dalam teori behavioristik dimunculkan oleh Thorndike dengan istilah reinforcement atau penguat. Reinforcement merupakan penguatan dalam pembelajaran maka diperlukan untuk memberikan penguatan pada pembelajaran. Efek dari pemberian *reinforcement* terhadap penguatan perilaku jauh lebih besar dibandingkan dengan memberikan punishment untuk mengurangi munculnya perilaku negatif (Na'imah, 2019).

d. Metode *Ibrah* dan *Mauizah*

Yaitu cara menyampaikan materi dengan tutur kata yang berisi nasehat dan pengingat tentang baik buruknya sesuatu, dilakukan dengan menyentuh *qolbu* sehingga menggugah anak untuk mengamalkannya. Selain itu Sadid, mengatakan sesuai dengan tujuan utama

homeschooling yang berusaha melaksanakan pendidikan guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara wajar, maka pendekatan pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran berorientasi pada paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan pemberian keleluasaan anak dalam memanfaatkan semua potensi diri dan lingkungannya secara kreatif serta mandiri guna menciptakan dunianya sendiri (Ilyas, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *homeschooling* dalam perspetif Islam yaitu pendidikan dari dalam rumah (keluarga) yang menanamkan pendidikan tauhidan, beribadah, berbudi pekerti, pendidikan berkepemimpinan dan pendidikan berkeahlian yang kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan sunnah.

PENUTUP

Homeschooling bersandarkan perspektif pendidikan Islam menempatkan validitasnya sesuai Al Qur'an dan As sunnah. Adapun jenis-jenis pendidikan *home schooling* menurut perspektif islam yaitu pendidikan ketauhidan, keibadahan, budipekerti, pendidikan kepemimpinannya dan pendidikan keahliannya. Pendidikan tersebut dikelola dari dalam rumah oleh orangtua.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Jauziyah, I. Q. (2000). *Hanya Untukmu Anakku*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Azizah, M. N., & Shopiyah, S. (2020). Peran Pembelajaran *Homeschooling* Dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal (Studi di Fikar School Rempoa, Tangerang Selatan). *Jurnal Qiro'ah*, 10 (2), 1-14.
- Darman, S., Saripah, I., & Sardin. (2021). *Home-schooling Learning Model in Order to Achieve Success-What's Different with Learning from Home? (Case Study on Students in The*

- Pewaris Bangsa Home-schooling Community, Bandung). *Proceeding of Non-Formal Education International Seminar* (pp. 1-10). Bandung: Digital Press Social Sciences and Humanities 7: 00016.
- Fakhrurrozi, H., & Mashuri, S. (2021). *Homeschooling: Formula Membumikan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Terpencil Di Indonesia. Paedagogia Jurnal Pendidikan*, 148-170.
- Ilyas, M. (2016). Fenomena *Homeschooling* dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.1. No.1, 85-101.
- Ismiani, S. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam *Homeschooling* di Tengah Pandemi Covid-19 . *Jurnal At Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang NTB*. 5 (1), 13-23.
- Na'imah, T. (2019). Konsep dan Aplikasi *Homeschooling* dalam Pendidikan Keluarga Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20 (2), 177-190.
- Nasution, S. M., & Choli, I. (2022). *Homeschooling and Islamic Education in Indonesia. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 248-264.
- Naufal, A. (2015). *HOMESCHOOLING; PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. Jurnal TAWAZUN*, 8 (1), 27-48.
- Purnama, S. (2019). *The Reconstruction of Islamic Education : Case Study at Homeschooling Group Khoiru Ummah Yogyakarta Indonesia. Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (1), 51-74.
- Rouzi, K. S., Afifah, N., Yarni, L., & Widiyanti, R. (2023). Pendidikan Islam Dalam Keluarga (*Islamic Home Schooling*). *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2 (1), 32-39.
- Sandi, P. A., Sutarto, J., & Yusuf, A. (2018). *Homeschooling Model Management (A Study at Anugrah Bangsa Package A Homeschooling Semarang). Journal of Primary Education (JPE)* 7 (2), 204 – 210.
- Suyatno, & Saputro, I. W. (2017). *Homeschooling: Indonesia New Trend of Islamic Education in the Global Era. Journal of Education and Learning*, 11 (4), 426-431.